



Makna Budaya dalam Tradisi Posuo (Turun Jujaru) pada Masyarakat Buton di Desa Gandasuli: Kajian Antropolinguistik

Ikmal Muhammad^{1*}, Nursastri Nurdin¹

¹Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

*Correspondence: ikmalmhd97@gmail.com

Article History

Received
20/04/2026

Accepted
27/05/2026

Published
21/06/2026

Copyright © 2026
The Author(s): This
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



Abstrak

Tradisi Posuo atau Turun Jujaru merupakan salah satu upacara adat masyarakat Buton yang menandai peralihan status perempuan dari masa remaja menuju kedewasaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna budaya yang terkandung dalam proses dan atribut upacara Posuo pada masyarakat Buton di Desa Gandasuli, Kecamatan Bacan Selatan, Kabupaten Halmahera Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Posuo menggunakan sebelas atribut dan bahan utama, yaitu lulur kunyit dan beras, pencukuran alis, parang, kapak, telur, kelapa, jagung, pinang, enam bentuk ketupat, serta daun laka atau hena. Atribut dan bahan tersebut mengandung makna budaya yang berkaitan dengan kecantikan, kesucian, perlindungan, keharmonisan rumah tangga, keseimbangan religius-kosmologis, jodoh, dan masa depan perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa Posuo tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai sistem simbol budaya yang merepresentasikan nilai sosial, spiritual, dan identitas masyarakat Buton di Desa Gandasuli.

Kata Kunci: Antropolinguistik; Makna Budaya; Posuo; Tradisi Buton; Turun Jujaru.

Abstract

The Posuo or Turun Jujaru tradition is a traditional Butonese ceremony that marks the transition of girls from adolescence to adulthood. This study aims to describe the cultural meanings embedded in the process and ritual attributes of Posuo among the Butonese community in Gandasuli Village, South Bacan District, South Halmahera Regency. This research employed a descriptive qualitative approach. The data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings

reveal that the Posuo tradition involves eleven main ritual attributes and materials, including turmeric and rice body scrub, eyebrow shaving, machetes, axes, eggs, coconuts, corn, betel nuts, six forms of ketupat, and laka leaves or henna. These attributes and materials carry cultural meanings related to beauty, purity, protection, household harmony, religious-cosmological balance, marriage prospects, and women's future lives. The findings indicate that Posuo functions not only as a traditional ceremony but also as a cultural symbolic system that represents the social, spiritual, and identity values of the Butonese community in Gandasuli Village.

Keywords: *Anthropolinguistics; Butonese Tradition; Cultural Meaning; Posuo; Turun Jujaru.*

1. PENDAHULUAN

Makna merupakan unsur penting dalam kajian bahasa karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk merepresentasikan pikiran, nilai, dan pengalaman sosial budaya masyarakat. Dalam kajian semantik, makna dipahami sebagai hubungan antara bentuk bahasa, konsep, dan konteks penggunaannya. Pateda (1996, p. 79) menjelaskan bahwa istilah makna sering kali bersifat kompleks karena makna selalu melekat pada kata, frasa, kalimat, dan konteks pemakaiannya. Sejalan dengan itu, Aminuddin (2008, p. 53) menyatakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dan dunia luar yang disepakati oleh pemakai bahasa sehingga komunikasi dapat dipahami bersama. Dalam perkembangan kajian bahasa mutakhir, makna juga dapat dipahami melalui fungsi sosial dan signifikansi budaya yang muncul dalam praktik komunikasi masyarakat (Feist, 2022).

Kajian makna tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya karena setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam memberi arti terhadap tanda, simbol, benda, tuturan, dan tindakan sosial. Dalam perspektif linguistik budaya, bahasa berhubungan erat dengan konseptualisasi budaya yang hidup dalam suatu komunitas (Sharifian, 2017). Oleh karena itu, pemaknaan terhadap suatu tradisi tidak hanya dapat dipahami sebagai persoalan bahasa, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pengetahuan, nilai, dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

Tradisi merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat karena di dalamnya terkandung nilai, pengetahuan, kebiasaan, dan praktik budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi budaya dapat dipahami sebagai ekspresi identitas kolektif yang mencakup bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem religi, kesenian, upacara, adat istiadat, cerita rakyat, serta tata cara hidup sehari-hari. Sibarani (2024, p. 174) menjelaskan bahwa tradisi budaya menjadi cara suatu kelompok masyarakat mengekspresikan identitas budaya, menghubungkan diri dengan sejarahnya, dan menjaga warisan budaya agar tetap lestari. Hal ini sejalan dengan konsep warisan budaya takbenda yang menempatkan praktik sosial, ritual, ekspresi lisan, pengetahuan, dan keterampilan tradisional sebagai bagian dari identitas komunitas yang diwariskan secara turun-temurun (UNESCO, 2024).

Tradisi yang hidup dalam masyarakat juga berkaitan erat dengan kearifan lokal. Kearifan lokal tercermin melalui nilai, norma, simbol, dan praktik budaya yang

dipertahankan oleh masyarakat karena dianggap memiliki fungsi sosial, spiritual, dan edukatif. Melati dan Rahardi (2022) menunjukkan bahwa tradisi lisan dan praktik budaya lokal dapat memuat nilai kearifan yang penting bagi identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat. Dalam konteks ini, ritual adat tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai ruang pewarisan nilai, pembentukan karakter, dan penguatan hubungan sosial dalam komunitas.

Salah satu tradisi adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Buton adalah Posuo, yang dalam masyarakat Gandasuli dikenal pula dengan sebutan Turun Jujaru. Posuo merupakan upacara adat yang menandai peralihan status perempuan dari masa remaja menuju dewasa. Dalam tradisi Buton, Posuo sering dikaitkan dengan masa pingitan, pembinaan diri, pendidikan moral, serta persiapan perempuan dalam memasuki kehidupan sosial yang lebih dewasa (Adilia & Said, 2019; Fahrian et al., 2024). Tradisi ini tidak hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga mengandung nilai spiritual, moral, dan budaya yang diwariskan melalui nasihat, simbol, serta tahapan ritual tertentu (Risman et al., 2024).

Pada masyarakat Buton, Posuo menjadi salah satu bentuk ritual yang memperlihatkan perhatian khusus terhadap perempuan. Tradisi ini dilaksanakan ketika seorang perempuan telah memasuki masa pubertas dan mengalami peralihan status dari kabuabua atau gadis remaja menuju kalambe atau gadis dewasa. Selama prosesi Posuo, perempuan yang menjalani ritual biasanya ditempatkan dalam masa pingitan dan memperoleh arahan dari tokoh perempuan adat yang dikenal sebagai Bhisu Bawane. Peran Bhisu Bawane penting karena ia memberikan wejangan, nasihat moral, dan pembinaan adat kepada perempuan yang menjalani Posuo. Nursida et al. (2025) menjelaskan bahwa prosesi Posuo mengandung nilai pendidikan karakter dan sosial budaya, terutama dalam membentuk etika, moralitas, dan kesiapan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain sebagai ritual peralihan status, Posuo juga dapat dipahami sebagai sistem simbolik. Setiap tahapan, tindakan, benda, dan atribut yang digunakan dalam prosesi Posuo memiliki makna budaya tertentu. Syahrir et al. (2021) menjelaskan bahwa ritual Posuo memiliki struktur dan sistem makna yang tersusun melalui hubungan antara tanda, tindakan, dan nilai budaya masyarakat Buton. Dengan demikian, atribut seperti lulur, alat cukur, ketupat, hena, parang, kapak, telur, kelapa, jagung, dan pinang tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan upacara, tetapi juga dapat dipahami sebagai simbol budaya yang merepresentasikan nilai kesucian, kecantikan, perlindungan, harapan, jodoh, dan kesiapan perempuan menuju kedewasaan.

Kajian terhadap makna budaya dalam tradisi Posuo relevan dilakukan melalui pendekatan antropinguistik. Antropinguistik merupakan bidang kajian interdisipliner yang mempelajari hubungan antara bahasa, budaya, dan kehidupan manusia. Dalam kajian ini, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem bunyi atau struktur gramatikal, tetapi juga sebagai praktik sosial yang merepresentasikan nilai, identitas, dan pandangan hidup masyarakat. Sibarani (2004, p. 50) menjelaskan bahwa antropinguistik memiliki kedekatan dengan linguistik antropologi dan etnolinguistik karena ketiganya sama-sama mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Melalui pendekatan antropinguistik, makna dalam tradisi Posuo dapat dianalisis dengan memperhatikan tuturan, simbol, tindakan, dan konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas Posuo dari berbagai perspektif. Adilia dan Said (2019) mengkaji ritual Posuo melalui pendekatan semiotika, Fahrian et al. (2024) membahas pelaksanaan upacara adat Posuo pada masyarakat Buton, Risman et al. (2024) menelaah nilai-nilai spiritual dalam tradisi Posuo, Syahrir et al. (2021) membahas sistem ritual Posuo perempuan Buton, sedangkan Nursida et al. (2025) menyoroti nilai pendidikan karakter dan sosial budaya dalam prosesi Posuo. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas makna atribut dan bahan dalam tradisi Posuo pada masyarakat Buton di Desa Gandasuli, Kecamatan Bacan Selatan, Kabupaten Halmahera Selatan, dengan menggunakan perspektif antropolinguistik masih terbatas. Celah inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis makna budaya dalam tradisi Posuo atau Turun Jujaru pada masyarakat Buton di Desa Gandasuli. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi Posuo serta mengungkap makna budaya yang terkandung dalam atribut dan bahan yang digunakan selama upacara berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian antropolinguistik, khususnya dalam memahami hubungan antara bahasa, simbol, ritual, dan identitas budaya masyarakat lokal.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan prosesi dan makna budaya yang terkandung dalam tradisi Posuo atau Turun Jujaru pada masyarakat Buton di Desa Gandasuli. Data penelitian tidak disajikan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk tuturan informan, deskripsi prosesi, serta penafsiran terhadap atribut dan bahan yang digunakan dalam upacara adat tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami makna budaya Posuo berdasarkan pandangan masyarakat pendukung tradisi.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gandasuli, Kecamatan Bacan Selatan, Kabupaten Halmahera Selatan, pada bulan Juni sampai Juli 2025. Lokasi ini dipilih karena masyarakat Buton di Desa Gandasuli masih mempertahankan tradisi Posuo atau Turun Jujaru sebagai salah satu upacara adat yang berkaitan dengan peralihan status perempuan dari remaja menuju dewasa. Tradisi ini masih dikenal dan dijalankan oleh masyarakat setempat, sehingga lokasi tersebut relevan dengan fokus penelitian.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa tuturan informan mengenai prosesi Posuo, makna atribut dan bahan ritual, serta nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Data primer juga mencakup hasil pengamatan terhadap perlengkapan ritual yang digunakan dalam upacara Posuo, seperti lulur dari kunyit dan beras, alat cukur alis, parang, kapak, telur, kelapa, jagung, pinang, enam bentuk ketupat, serta daun laka atau hena. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan sumber tertulis lain yang relevan dengan kajian makna budaya, tradisi Posuo, adat Buton, dan antropolinguistik.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah informan yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam tradisi Posuo atau Turun Jujaru. Informan dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan kemampuan mereka menjelaskan prosesi, atribut, bahan, dan makna budaya dalam upacara Posuo. Informan dalam penelitian ini meliputi Bhis Bawane atau dukun wanita, tokoh adat, serta

masyarakat yang mengetahui atau pernah terlibat dalam pelaksanaan tradisi Posuo. Pemilihan informan tersebut dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar berasal dari pihak yang memahami praktik adat dan makna simbolik dalam tradisi Posuo.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati unsur-unsur yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Posuo, terutama atribut dan bahan yang digunakan dalam prosesi. Pengamatan difokuskan pada benda-benda ritual yang kemudian menjadi data utama penelitian, yaitu lulur kunyit dan beras, alat cukur alis, parang, kapak, telur, kelapa, jagung, pinang, ketupat berbentuk burung, ketupat berbentuk bantal guling, ketupat berbentuk kepala dayung, ketupat berbentuk telur, ketupat berbentuk bucu atau singga-singga, ketupat berbentuk bawang, serta daun laka atau hena.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh penjelasan mengenai makna setiap atribut dan bahan yang digunakan dalam tradisi Posuo. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan, tetapi informan juga diberi ruang untuk menjelaskan makna tradisi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Pertanyaan wawancara diarahkan pada beberapa aspek, yaitu tahapan pelaksanaan Posuo, peran Bhisu Bawane, fungsi setiap atribut ritual, makna budaya yang terkandung dalam bahan dan benda upacara, serta nilai-nilai sosial yang diwariskan melalui tradisi tersebut.

Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa catatan lapangan, foto atau gambar atribut ritual, serta catatan hasil wawancara yang berkaitan dengan makna Posuo. Dokumentasi digunakan untuk membantu peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan data berdasarkan atribut, jenis pesan, dan makna budaya yang ditemukan dalam tradisi Posuo.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan yang memahami tradisi Posuo. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan cara ini, data mengenai prosesi, atribut, bahan, dan makna budaya dalam tradisi Posuo dapat diperiksa kembali sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan mengelompokkan data yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian, yaitu makna budaya dalam tradisi Posuo atau Turun Jujaru. Data yang tidak berkaitan langsung dengan prosesi, atribut, bahan, dan makna budaya tidak dimasukkan dalam analisis utama.

Pada tahap penyajian data, hasil temuan disusun dalam bentuk tabel dan uraian naratif. Tabel digunakan untuk menampilkan atribut dan bahan yang digunakan dalam tradisi Posuo, jenis pesan yang terkandung di dalamnya, serta makna budaya menurut informan. Data kemudian dijelaskan secara deskriptif agar hubungan antara atribut ritual dan makna budaya dapat dipahami secara jelas.

Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menafsirkan data berdasarkan perspektif antropolinguistik. Setiap atribut dan bahan ritual dianalisis sebagai tanda budaya yang mengandung pesan dan nilai tertentu dalam masyarakat Buton di Desa Gandasuli. Analisis difokuskan pada bagaimana masyarakat memaknai benda,

tindakan, dan simbol dalam tradisi Posuo sebagai bagian dari proses peralihan status perempuan, pembentukan identitas budaya, serta pewarisan nilai sosial dan adat.

3. PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Gandasuli, Kecamatan Bacan Selatan, Kabupaten Halmahera Selatan pada bulan Juni–Juli 2025, ditemukan bahwa tradisi Posuo atau Turun Jujaru memiliki sejumlah atribut dan bahan yang digunakan dalam prosesi upacara. Atribut dan bahan tersebut memiliki makna budaya tertentu yang dipahami oleh masyarakat setempat, khususnya masyarakat Buton di Desa Gandasuli.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa atribut dan bahan yang digunakan dalam proses Posuo atau Turun Jujaru meliputi lulur yang terbuat dari kunyit dan beras, alat cukur alis, parang, kapak, telur empat butir, kelapa empat buah, jagung empat buah, pinang empat buah, enam bentuk ketupat, yaitu ketupat burung, ketupat bantal guling, ketupat kepala dayung, ketupat telur, ketupat bucu atau singga-singga, ketupat bawang, serta daun laka atau hena. Setiap atribut dan bahan tersebut mengandung makna budaya yang berkaitan dengan kecantikan, kesucian, jodoh, perlindungan, keharmonisan rumah tangga, serta kesiapan perempuan dalam memasuki fase kedewasaan.

Tabel 1. Makna Budaya Posuo atau Turun Jujaru

No.	Atribut dan Bahan yang Digunakan dalam Upacara Posuo/Turun Jujaru	Jenis Pesan	Makna Ungkapan Menurut Informan
1.	Lulur yang terbuat dari kunyit dan beras	Pesan kinesik	Lulur yang digunakan oleh perempuan yang menjalani Posuo memiliki makna budaya yang bersifat sosial, yaitu untuk kecantikan perempuan atau mempercantik wajah dan badan.
2.	Mencukur alis menggunakan alat cukur atau silet	Pesan artifaktual	Mencukur alis memiliki makna budaya yang bersifat sosial. Menurut kepercayaan masyarakat, jika alis terasa keras ketika dicukur, perempuan tersebut dipercaya akan lama mendapatkan jodoh. Sebaliknya, jika alis tidak terasa keras ketika dicukur, ia dipercaya akan cepat mendapatkan jodoh. Mencukur alis juga dimaknai sebagai proses membuang bulu-bulu halus sejak lahir.
3.	Parang dan kapak	Pesan kinesik	Parang dan kapak yang digunakan dalam proses Posuo mengandung makna budaya yang bersifat sosial. Ketika parang dan kapak digoyang, apabila jatuh dan tertancap di tanah, hal itu dipercaya sebagai pertanda kurang baik bagi kehidupan rumah tangga. Sebaliknya, apabila jatuh tetapi tidak tertancap di tanah, hal

			itu dipercaya sebagai tanda rumah tangga yang rukun sampai maut memisahkan.
4.	Telur 4 butir, kelapa 4 buah, jagung 4 buah, dan pinang 4 buah	Pesan kinesik	Telur, kelapa, jagung, dan pinang merupakan bahan yang digunakan dalam proses Posuo. Keempat bahan tersebut dimaknai sebagai simbol ciptaan Allah yang memiliki keseimbangan, sebagaimana tubuh manusia memiliki sisi kiri, kanan, depan, dan belakang, serta dunia memiliki arah timur, barat, selatan, dan utara.
5.	Ketupat berbentuk burung	Pesan kinesik	Ketupat berbentuk burung memiliki makna budaya yang bersifat sosial, yaitu seseorang dipercaya akan mendapatkan jodoh dari luar daerah atau dari tempat yang jauh dengan menggunakan transportasi udara.
6.	Ketupat berbentuk bantal guling	Pesan kinesik	Ketupat berbentuk bantal guling mengandung makna budaya yang bersifat sosial, yaitu seseorang dipercaya akan mendapatkan jodoh yang malas bekerja atau lebih suka tidur-tiduran.
7.	Ketupat berbentuk kepala dayung	Pesan kinesik	Ketupat berbentuk kepala dayung memiliki makna budaya yang bersifat sosial, yaitu seseorang dipercaya akan mendapatkan jodoh dari luar daerah dengan menggunakan transportasi laut, seperti kapal atau katinting.
8.	Ketupat berbentuk telur	Pesan kinesik	Ketupat berbentuk telur memiliki makna budaya yang bersifat sosial, yaitu seseorang dipercaya akan mendapatkan jodoh yang tidak jauh, atau jodoh yang berasal dari daerah atau kampung yang sama.
9.	Ketupat berbentuk bucu atau singga-singga	Pesan kinesik	Ketupat berbentuk bucu atau singga-singga mengandung makna budaya yang bersifat sosial, yaitu seseorang belum mengetahui kapan jodohnya akan datang.
10.	Ketupat berbentuk bawang	Pesan kinesik	Ketupat berbentuk bawang mengandung makna budaya yang bersifat sosial, yaitu seseorang dipercaya akan mendapatkan jodoh yang selalu ingin bersama dan tidak ingin jauh dari pasangannya.
11.	Daun laka atau hena	Pesan artifaktual	Daun laka atau hena menandakan makna penampilan tubuh atau kosmetik. Hena dimaknai sebagai simbol cahaya dan kecantikan karena perempuan yang menjalani masa pingitan dipandang seperti putri yang turun dari kayangan sehingga harus terlihat cantik.

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat dideskripsikan bahwa upacara Posuo atau Turun Jujuar menggunakan sejumlah atribut dan bahan yang memiliki makna budaya tertentu. Lulur dari kunyit dan beras dimaknai sebagai simbol kecantikan dan perawatan diri perempuan. Mencukur alis dimaknai sebagai proses pembersihan diri

sekaligus dipercaya berkaitan dengan tanda cepat atau lambatnya seseorang mendapatkan jodoh. Parang dan kapak dimaknai sebagai simbol yang berkaitan dengan pertanda kehidupan rumah tangga. Sementara itu, telur, kelapa, jagung, dan pinang yang masing-masing berjumlah empat dimaknai sebagai simbol keseimbangan ciptaan Allah, baik pada tubuh manusia maupun arah mata angin.

Selain itu, enam bentuk ketupat dalam tradisi Posuo juga memiliki makna yang berkaitan dengan jodoh dan masa depan perempuan. Ketupat berbentuk burung dimaknai sebagai tanda jodoh dari tempat yang jauh melalui transportasi udara, sedangkan ketupat berbentuk kepala dayung dimaknai sebagai tanda jodoh dari luar daerah melalui transportasi laut. Ketupat berbentuk telur dimaknai sebagai jodoh yang berasal dari daerah yang dekat atau satu kampung. Ketupat berbentuk bucu atau singga-singga dimaknai sebagai ketidakpastian waktu datangnya jodoh. Ketupat berbentuk bawang dimaknai sebagai pasangan yang selalu ingin bersama, sedangkan ketupat berbentuk bantal guling dimaknai sebagai tanda pasangan yang malas bekerja.

Daun laka atau hena juga menjadi salah satu atribut penting dalam tradisi Posuo. Hena digunakan sebagai bagian dari penampilan tubuh perempuan yang menjalani prosesi tersebut. Dalam pandangan masyarakat, hena memiliki makna kecantikan, cahaya, dan penghormatan terhadap perempuan. Dengan demikian, atribut dan bahan dalam tradisi Posuo tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan upacara, tetapi juga sebagai simbol budaya yang merepresentasikan nilai sosial, kepercayaan, kecantikan, kesucian, jodoh, dan kesiapan perempuan memasuki kehidupan dewasa.

3.2 Pembahasan

3.2.1. Makna Bahan dan Atribut Tradisi Posuo atau Turun Jujaru

Tradisi Posuo atau Turun Jujaru merupakan salah satu ritual adat masyarakat Buton yang dilaksanakan ketika perempuan memasuki fase kedewasaan. Dalam masyarakat Desa Gandasuli, tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai proses pewarisan nilai, pembentukan diri, dan penegasan status sosial perempuan. Hal ini sejalan dengan Adilia dan Said (2019) yang menjelaskan bahwa Posuo merupakan ritual simbolik yang menandai peralihan status perempuan Buton dari remaja menuju dewasa. Fahrian et al. (2024) juga menegaskan bahwa Posuo memiliki kedudukan penting dalam adat Buton karena berkaitan dengan masa pingitan, pembinaan diri, dan kesiapan perempuan memasuki kehidupan sosial yang lebih matang.

Berdasarkan hasil penelitian, makna budaya dalam tradisi Posuo dapat dilihat melalui sejumlah atribut dan bahan yang digunakan dalam prosesi, yaitu lulur kunyit dan beras, pencukuran alis, parang dan kapak, telur, kelapa, jagung, pinang, enam bentuk ketupat, serta daun laka atau hena. Atribut dan bahan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan upacara, tetapi juga sebagai tanda budaya yang mengandung pesan sosial, spiritual, dan simbolik. Dalam perspektif antropolinguistik, makna tersebut dapat dipahami melalui hubungan antara simbol, tindakan, bahasa, dan nilai budaya masyarakat pendukungnya (Sibarani, 2004). Dengan demikian, pembahasan makna Posuo tidak hanya berhenti pada penjelasan benda ritual, tetapi juga pada nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

3.2.2. Makna Kecantikan, Kesucian, dan Perawatan Diri Perempuan

Makna kecantikan dan kesucian perempuan tampak pada penggunaan lulur kunyit dan beras, pencukuran alis, serta penggunaan daun laka atau hena. Ketiga unsur ini berkaitan langsung dengan tubuh perempuan yang menjalani Posuo. Dalam tradisi ini, tubuh perempuan diperlakukan sebagai simbol kehormatan, kebersihan, dan kesiapan memasuki fase kedewasaan.

Lulur yang terbuat dari kunyit dan beras digunakan selama masa kurungan atau pingitan. Kunyit dan beras dicampur, dihaluskan, lalu dilulurkan pada tubuh perempuan yang menjalani Posuo. Berdasarkan keterangan informan, lulur tersebut dimaknai sebagai sarana untuk mempercantik wajah dan badan. Akan tetapi, makna lulur tidak hanya terbatas pada fungsi kosmetik. Secara budaya, lulur dapat dimaknai sebagai simbol pembersihan diri, perawatan tubuh, dan persiapan perempuan sebelum keluar dari masa pingitan. Penggunaan lulur menunjukkan bahwa perempuan yang menjalani Posuo dipersiapkan untuk tampil bersih, cantik, dan terhormat setelah memasuki fase dewasa.

Makna ini sejalan dengan pandangan Risman et al. (2024) bahwa tradisi Posuo mengandung nilai spiritual dan pembinaan diri. Perawatan tubuh melalui lulur tidak hanya berhubungan dengan kecantikan fisik, tetapi juga mencerminkan nilai kesucian, keteraturan, dan penghormatan terhadap perempuan. Dalam konteks ini, lulur kunyit dan beras dapat dikategorikan sebagai pesan artifaktual karena berupa bahan atau benda ritual, sedangkan tindakan melulurkan tubuh dapat dipahami sebagai pesan kinesik karena melibatkan tindakan simbolik dalam prosesi.

Pencukuran alis juga menjadi bagian penting dalam tradisi Posuo. Dalam prosesi ini, alis perempuan yang menjalani Posuo dicukur oleh Bhisu Bawane menggunakan alat cukur atau silet. Menurut informan, apabila alis terasa keras ketika dicukur, perempuan tersebut dipercaya akan lama mendapatkan jodoh. Sebaliknya, jika alis tidak terasa keras, ia dipercaya akan cepat mendapatkan jodoh. Selain itu, pencukuran alis juga dimaknai sebagai proses membuang bulu-bulu halus sejak lahir.

Makna pencukuran alis perlu dipahami sebagai bagian dari kepercayaan budaya masyarakat, bukan sebagai kebenaran objektif. Secara simbolik, pencukuran alis dapat dimaknai sebagai proses pembersihan diri dan penanda perubahan status perempuan dari remaja menuju dewasa. Tindakan ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan mengalami proses simbolik sebelum ia kembali ke ruang sosial masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Nursida et al. (2025) yang menyatakan bahwa Posuo mengandung nilai pendidikan karakter dan sosial budaya, terutama dalam membentuk kesiapan perempuan menghadapi kehidupan dewasa.

Daun laka atau hena juga memiliki makna penting dalam tradisi Posuo. Hena dipakaikan pada kuku perempuan yang menjalani masa pingitan. Menurut informan, hena memiliki makna bercahaya karena perempuan yang dikurung dalam prosesi Posuo dipandang seperti putri yang turun dari kayangan sehingga harus terlihat cantik. Hena dalam hal ini berfungsi sebagai simbol penampilan tubuh, kecantikan, dan penghormatan terhadap perempuan. Sebagai pesan artifaktual, hena memperlihatkan bahwa tubuh perempuan dalam tradisi Posuo tidak hanya dirawat secara fisik, tetapi juga diberi makna simbolik sebagai tubuh yang suci, indah, dan bernilai dalam pandangan masyarakat.

3.2.3. Makna Perlindungan dan Keharmonisan Rumah Tangga

Makna perlindungan dan keharmonisan rumah tangga tampak pada penggunaan parang dan kapak dalam prosesi Posuo. Parang dan kapak merupakan alat yang digunakan pada hari keempat dalam prosesi. Berdasarkan keterangan informan, ketika parang dan kapak digoyang lalu jatuh tertancap di tanah, hal itu dipercaya sebagai pertanda kurang baik bagi kehidupan rumah tangga. Sebaliknya, jika parang dan kapak jatuh tetapi tidak tertancap di tanah, hal itu dipercaya sebagai tanda bahwa rumah tangga akan rukun sampai maut memisahkan.

Makna tersebut menunjukkan bahwa parang dan kapak tidak hanya dipahami sebagai alat fisik, tetapi juga sebagai simbol yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Dalam konteks budaya Posuo, kedua benda ini dapat dimaknai sebagai tanda tentang harapan, kehati-hatian, dan doa agar perempuan yang menjalani Posuo kelak memperoleh kehidupan rumah tangga yang baik. Penggunaan parang dan kapak memperlihatkan adanya keyakinan masyarakat bahwa tanda-tanda dalam ritual dapat memberi pesan simbolik mengenai masa depan.

Dalam perspektif antropolinguistik, makna parang dan kapak dapat dipahami sebagai bagian dari sistem tanda budaya. Benda ritual dan tindakan menggoyangnya membentuk pesan nonverbal yang dipahami oleh masyarakat berdasarkan pengetahuan adat mereka. Syahrir et al. (2021) menjelaskan bahwa ritual Posuo memiliki sistem dan struktur makna yang tersusun melalui hubungan antara tanda, tindakan, dan nilai budaya. Oleh karena itu, parang dan kapak dalam tradisi Posuo tidak berdiri sebagai benda biasa, tetapi sebagai simbol budaya yang berhubungan dengan perlindungan, keharmonisan, dan kehidupan rumah tangga perempuan.

3.2.4. Makna Keseimbangan Kosmologis dan Religius

Makna keseimbangan kosmologis dan religius tampak pada penggunaan telur empat butir, kelapa empat buah, jagung empat buah, dan pinang empat buah. Bahan-bahan tersebut disiapkan oleh Bhisu Bawane dalam satu tempat bersama bahan ritual lainnya. Menurut informan, jumlah empat pada telur, kelapa, jagung, dan pinang dimaknai sebagai simbol ciptaan Allah. Tubuh manusia memiliki bagian kiri, kanan, depan, dan belakang, sedangkan dunia memiliki empat arah utama, yaitu timur, barat, selatan, dan utara.

Makna ini menunjukkan bahwa angka empat dalam tradisi Posuo tidak dipilih secara kebetulan, tetapi memiliki makna simbolik. Empat bahan tersebut merepresentasikan keseimbangan, keteraturan, dan kesempurnaan ciptaan Tuhan. Selain itu, bahan-bahan tersebut disiapkan dalam keadaan utuh dan tidak dikupas. Menurut pandangan masyarakat, keutuhan bahan tersebut berkaitan dengan kesucian perempuan yang menjalani Posuo. Perempuan dipandang sebagai sosok yang harus dijaga, ditutup, dan dihormati.

Temuan ini memperlihatkan bahwa tradisi Posuo mengandung nilai religius yang kuat. Bahan-bahan ritual tidak hanya berfungsi sebagai sesajen atau perlengkapan upacara, tetapi juga menjadi simbol hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Risman et al. (2024) menyatakan bahwa tradisi Posuo memuat nilai spiritual yang tampak dalam tahapan, nasihat, dan simbol-simbol ritual. Dengan

demikian, telur, kelapa, jagung, dan pinang dapat dipahami sebagai simbol keseimbangan kosmologis dan religius dalam masyarakat Buton di Desa Gandasuli.

3.2.5. Makna Jodoh dan Masa Depan Perempuan

Makna jodoh dan masa depan perempuan tampak paling jelas pada enam bentuk ketupat yang digunakan dalam tradisi Posuo, yaitu ketupat berbentuk burung, bantal guling, kepala dayung, telur, bucu atau singga-singga, dan bawang. Ketupat-ketupat tersebut terbuat dari daun kelapa, dimasak, lalu dipilih oleh perempuan yang menjalani Posuo. Setiap bentuk ketupat dipercaya memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan jodoh dan kehidupan masa depan perempuan.

Ketupat berbentuk burung dimaknai sebagai tanda bahwa perempuan akan mendapatkan jodoh dari luar daerah atau tempat yang jauh dengan menggunakan transportasi udara. Simbol burung berkaitan dengan kemampuan bergerak jauh dan terbang melintasi ruang. Oleh karena itu, bentuk burung dimaknai sebagai tanda jodoh dari wilayah yang jauh. Ketupat berbentuk kepala dayung juga memiliki makna jodoh dari luar daerah, tetapi dikaitkan dengan perjalanan laut, seperti kapal atau katinting. Bentuk kepala dayung merepresentasikan mobilitas melalui laut yang dekat dengan kehidupan masyarakat kepulauan.

Ketupat berbentuk telur dimaknai sebagai tanda bahwa perempuan akan mendapatkan jodoh yang tidak jauh, yaitu dari daerah atau kampung yang sama. Bentuk telur dalam hal ini dapat dipahami sebagai simbol kedekatan, keutuhan, dan asal-usul yang masih berada dalam lingkup komunitas sendiri. Sementara itu, ketupat berbentuk bucu atau singga-singga dimaknai sebagai ketidakpastian waktu datangnya jodoh. Makna ini menunjukkan bahwa masyarakat juga mengenal kemungkinan masa depan yang belum dapat dipastikan.

Ketupat berbentuk bawang dimaknai sebagai tanda bahwa perempuan akan mendapatkan pasangan yang selalu ingin bersama dan tidak ingin jauh dari pasangannya. Makna ini berkaitan dengan kedekatan emosional dalam hubungan rumah tangga. Adapun ketupat berbentuk bantal guling dimaknai sebagai tanda bahwa seseorang akan mendapatkan jodoh yang malas bekerja atau lebih suka tidur-tiduran. Makna tersebut perlu dipahami sebagai bagian dari kepercayaan simbolik masyarakat, bukan sebagai penilaian mutlak terhadap seseorang. Simbol ini dapat dibaca sebagai nasihat budaya agar perempuan berhati-hati dalam membangun kehidupan rumah tangga dan memahami berbagai kemungkinan karakter pasangan.

Enam bentuk ketupat tersebut menunjukkan bahwa tradisi Posuo tidak hanya membicarakan kecantikan atau kedewasaan perempuan, tetapi juga membicarakan masa depan, relasi perkawinan, dan harapan keluarga. Dalam perspektif linguistik budaya, bentuk-bentuk ketupat ini memperlihatkan cara masyarakat mengonseptualisasikan jodoh melalui simbol-simbol material yang mudah dikenali dalam kehidupan sehari-hari. Sharifian (2017) menjelaskan bahwa makna dalam suatu komunitas berkaitan dengan konseptualisasi budaya yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, ketupat dalam tradisi Posuo dapat dipahami sebagai tanda budaya yang merepresentasikan harapan, kecemasan, dan pandangan masyarakat terhadap masa depan perempuan.

3.2.6. Posuo sebagai Sistem Makna Budaya

Secara keseluruhan, bahan dan atribut dalam tradisi Posuo atau Turun Jujaru menunjukkan bahwa ritual ini memiliki sistem makna budaya yang kompleks. Lulur,

pencukuran alis, dan hena merepresentasikan kecantikan, kesucian, dan perawatan diri perempuan. Parang dan kapak merepresentasikan perlindungan serta keharmonisan rumah tangga. Telur, kelapa, jagung, dan pinang yang berjumlah empat merepresentasikan keseimbangan kosmologis dan religius. Sementara itu, enam bentuk ketupat merepresentasikan jodoh dan masa depan perempuan.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa Posuo bukan sekadar ritual adat, melainkan ruang simbolik tempat masyarakat Buton mewariskan nilai-nilai sosial, moral, spiritual, dan budaya kepada perempuan. Hal ini sejalan dengan Melati dan Rahardi (2022) yang menyatakan bahwa tradisi lokal memuat kearifan yang berperan dalam menjaga identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat. Posuo juga dapat dipahami sebagai bagian dari warisan budaya takbenda karena memuat praktik, pengetahuan, simbol, dan nilai yang diwariskan antargenerasi (UNESCO, 2024).

Dengan demikian, pembahasan mengenai makna bahan dan atribut Posuo menunjukkan bahwa setiap benda dan tindakan dalam ritual memiliki fungsi simbolik. Melalui perspektif antropolinguistik, makna tersebut dapat dibaca sebagai hubungan antara bahasa, simbol, tindakan, dan nilai budaya masyarakat Buton di Desa Gandasuli. Tradisi Posuo tidak hanya menandai peralihan status perempuan menuju kedewasaan, tetapi juga menjadi sarana pewarisan identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat Buton.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Posuo atau Turun Jujaru di Desa Gandasuli merupakan ritual adat masyarakat Buton yang dilaksanakan ketika perempuan memasuki fase kedewasaan. Tradisi ini menunjukkan adanya penghormatan terhadap perempuan karena perempuan dipandang sebagai sosok yang berharga, suci, dan perlu dijaga dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam prosesi Posuo, terdapat sejumlah atribut dan bahan ritual yang memiliki makna budaya, yaitu lulur kunyit dan beras, pencukuran alis, parang dan kapak, telur, kelapa, jagung, pinang, enam bentuk ketupat, serta daun laka atau hena. Atribut-atribut tersebut merepresentasikan beberapa makna utama, yaitu kecantikan dan kesucian perempuan, perlindungan serta keharmonisan rumah tangga, keseimbangan ciptaan Tuhan, serta harapan tentang jodoh dan masa depan perempuan. Dengan demikian, tradisi Posuo tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai sistem simbol budaya yang merefleksikan nilai sosial, spiritual, dan identitas masyarakat Buton di Desa Gandasuli. Melalui perspektif antropolinguistik, makna Posuo dapat dipahami melalui hubungan antara simbol, tindakan, benda ritual, dan nilai budaya masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, tradisi Posuo penting untuk didokumentasikan dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya lokal masyarakat Buton.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilia, W. F., & Said, I. M. (2019). Ritual Posuo "Pingitan" pada masyarakat Suku Buton: Kajian semiotika. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 273–281.
- Aminuddin. (2008). *Semantik: Pengantar studi tentang makna*. Sinar Baru Algensindo.

- Fahrian, R., La Yunus, Fadli, Irfan, Rosita, & Suharni. (2024). Upacara adat Posuo (Pingitan) serta pelaksanaannya pada masyarakat Buton. *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren*, 2(1), 53–58. <https://doi.org/10.35870/ljit.v2i1.2221>
- Feist, J. (2022). *Significance in language: A theory of semantics*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003259381>
- Melati, F. V., & Rahardi, R. K. (2022). Revitalizing the values of local wisdom in the oral tradition of “Nyangahatn” Dayak Kanayatn in anthropolinguistic perspective. *Jurnal Arbitrer*, 9(2), 107–117. <https://doi.org/10.25077/ar.9.2.107-117.2022>
- Nursida, Kaluge, L., & Sulistyو. (2025). Nilai pendidikan karakter dan sosial budaya dalam prosesi adat Posuo pada remaja putri Buton. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 19(2), 176–183. <https://doi.org/10.21067/jppi.v19i2.13138>
- Pateda, M. (1996). *Semantik leksikal*. Rineka Cipta.
- Risman, K., Faridi, F., & Tobroni, T. (2024). Analisis nilai-nilai spiritual dalam tradisi Posuo masyarakat Buton: Analysis of spiritual values in the Posuo tradition of Butonese people. *Anterior Jurnal*, 23(3), 47–55. <https://doi.org/10.33084/anterior.v23i3.7485>
- Sharifian, F. (2017). Cultural linguistics: The state of the art. In F. Sharifian (Ed.), *Advances in cultural linguistics* (pp. 1–28). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-10-4056-6_1
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi linguistik dan linguistik antropologi*. Poda.
- Sibarani, R. (2024). [Judul buku/artikel perlu disesuaikan dengan sumber asli yang digunakan penulis].
- Syahrir, J., Maknun, T., & Hasjim, M. (2021). Sintagma dan sistem pada ritual Posuo perempuan Buton. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 46–60. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i2.1158>
- UNESCO. (2024). *Intangible cultural heritage*. UNESCO.